



JNK

JURNAL NERS DAN KEBIDANAN

<http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk>



Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)



Nonik Ayu Wantini¹, Novi Indrayani²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima, 01/11/2018
Disetujui, 07/02/2019
Dipublikasi, 01/04/2019

Kata Kunci:

IVA, Kanker Serviks, Kepercayaan, Pengetahuan, Sikap.

Abstrak

Kanker serviks adalah kanker tertinggi keempat pada wanita dengan perkiraan 570.000 kasus baru pada tahun 2018 yang mewakili 6,6% dari semua kanker wanita. Tingkat kematian yang tinggi dari kanker serviks secara global dapat dikurangi melalui pencegahan, diagnosis dini, skrining yang efektif dan program pengobatan. Sampai tahun 2016, cakupan IVA di Indonesia sebesar 4,34% yang masih jauh dari target nasional sebesar 10% pada akhir tahun 2015. Jenis penelitian survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada 19 Maret sd 04 Mei 2018. Sampel adalah semua wanita usia 19-49 tahun yang berkunjung ke Puskesmas Kalasan, berdomisili di Kecamatan Kalasan, memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel berjumlah 350 orang dipilih dengan teknik *consecutive sampling*. Instrumen adalah kuesioner dan pengambilan data dengan wawancara. Analisis data menggunakan *fisher exact test*. Pengetahuan tentang kanker serviks sebagian besar dalam kategori rendah (97,4%). Sikap positif terhadap deteksi dini kanker serviks adalah 96,3%. Sebesar 80,3% yakin kanker serviks akan sembuh jika ditemukan lebih dini. Sebanyak 92,3% tidak melakukan IVA test dalam 3 tahun terakhir. Faktor yang berhubungan dengan deteksi dini kanker serviks adalah pengetahuan (p -value = 0,003). Tidak ada hubungan antara sikap, kepercayaan dengan deteksi dini kanker serviks dikarenakan ada faktor lain yang lebih berpengaruh. Sesuai hasil penelitian diketahui 68,9% tidak melakukan IVA dikarenakan belum mengetahui tentang IVA.

© 2018 Jurnal Ners dan Kebidanan

✉ Correspondence Address:

Universitas Respati Yogyakarta –Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Email: nonik_respati@yahoo.co.id

DOI: [10.26699/jnk.v6i1.ART.p027-034](https://doi.org/10.26699/jnk.v6i1.ART.p027-034)

This is an Open Access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

P-ISSN : 2355-052X

E-ISSN : 2548-3811

Early Detection of Cervical Cancer by Visual Inspection with Acetic Acid (VIA)

Article Information

History Article:

Received, 01/11/2018

Accepted, 07/02/2019

Published, 01/04/2019

Keywords:

Attitude, Cervical Cancer

Knowledge, Trust, VIA.

Abstract

Cervical cancer is the fourth most frequent cancer in women with an estimated of 570,000 new cases in 2018 representing 6.6% of all female cancers. The high mortality rate from cervical cancer globally could be reduced by prevention, early diagnosis, effective screening and treatment programs. Until 2016, the coverage of VIA in Indonesia was 4.34% which was still far from the national target of 10% at the end of 2015. The design used analytical survey research with cross sectional design. The research was conducted on March 19 to May 4 2018. The sample was all women aged 19-49 years who visited Kalasan Public Health Center, lived in Kalasan Sub-District, and met the inclusion and exclusion criteria. The sample was 350 people selected by consecutive sampling technique. The instruments used questionnaires and data collection techniques with interviews. The data analysis used fisher exact test. Knowledge of cervical cancer was mostly in the low category (97.4%). A positive attitude towards early detection of cervical cancer was 96.3%. 80.3% believed that cervical cancer would heal if it was found early. 92.3% respondents didn't do VIA test in the last 3 years. Factors related to early detection of cervical cancer are knowledge (p -value = 0.003). There isn't any correlation between attitudes, beliefs and early detection of cervical cancer because there are other factors that are more influential. According to the results of the study, 68.9% didn't do VIA because they didn't know about VIA.

PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah kanker paling sering keempat pada wanita dengan perkiraan 570.000 kasus baru pada tahun 2018 dan mewakili 6,6% dari semua kanker pada wanita. Sekitar 90% kematian akibat kanker serviks terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Tingkat kematian yang tinggi dari kanker serviks secara global dapat dikurangi melalui pendekatan komprehensif yang mencakup pencegahan, diagnosis dini, skrining yang efektif dan program pengobatan (WHO, 2018).

Skrining bertujuan untuk mendeteksi perubahan prakanker, yang jika tidak diobati, dapat menyebabkan kanker. Wanita yang ditemukan memiliki kelainan pada skrining perlu ditindak lanjuti, diagnosis dan pengobatan, untuk mencegah perkembangan kanker atau untuk mengobati kanker pada tahap awal. WHO telah meninjau bukti mengenai kemungkinan modalitas untuk skrining kanker serviks dan telah menyimpulkan bahwa: skrining harus dilakukan setidaknya sekali untuk setiap wanita dalam kelompok usia sasaran (30-49 tahun); test HPV, sitologi dan inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) adalah tes skrining yang direkomendasikan (WHO, 2018).

Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2013 memiliki prevalensi kanker serviks tertinggi yaitu sebesar 1,5‰. Prevalensi penyakit kanker tertinggi berada pada kelompok umur 75 tahun ke atas, yaitu sebesar 5,0‰ dan prevalensi terendah pada anak kelompok umur 1-4 tahun dan 5-14 tahun sebesar 0,1‰. Terlihat peningkatan prevalensi yang cukup tinggi pada kelompok umur 25-34 tahun, 35-44 tahun, dan 45-54 tahun (Kemenkes RI, 2015).

Deteksi dini kanker leher rahim dilakukan pada kelompok sasaran perempuan 20 tahun ke atas, namun prioritas program deteksi dini di Indonesia pada perempuan usia 30-50 tahun dengan target 50% perempuan sampai tahun 2019. Untuk IVA dilakukan minimal 3 tahun sekali. (Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Sampai tahun 2014, program deteksi dini kanker leher rahim telah berjalan pada 1.986 Puskesmas di 304 kabupaten/kota yang berada di 34 provinsi di Indonesia. Pelatih (*trainer*) deteksi dini berjumlah 430 orang terdiri dari dokter spesialis obstetri dan ginekologi subspesialis onkologi, dokter bedah, dokter umum dan bidan. Sedangkan pelaksana (*provider*) deteksi dini di Puskesmas berjumlah 4.127 orang, yang terdiri dari 2.671 bidan

dan 1.456 dokter umum. Sedangkan untuk cakupan dan hasil, skrining telah dilakukan terhadap 904.099 orang (2,45%), hasil IVA positif sebanyak 44.654 orang (4,94%), suspek kanker leher rahim sebanyak 1.056 orang atau 1,2 per 1.000 orang (Wahidin, 2015).

Menurut profil Kesehatan DIY pada tahun 2015, untuk capaian pelaksanaan IVA hanya 0,19% dari perempuan usia 30-50 tahun yang menjadi target. Kabupaten Sleman merupakan kabupaten dengan capaian terendah dibandingkan 4 kabupaten lain di DIY untuk pencapaian target deteksi dini, dimana untuk pencapaian IVA hanya 0,01% (Dinas Kesehatan DIY, 2016).

Kesadaran masyarakat Sleman untuk mendeteksi gejala kanker masih sangat rendah. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman (Dinkes) Sleman Nurul Hayah. Berdasarkan data dari Puskesmas se-Kabupaten Sleman, pada 2016 terdapat 157.408 pasangan usia subur. Namun yang memeriksakan IVA hanya 2.103 pasangan (1,33%). Meski begitu, angka tersebut belum mencakup semua data dari pelayanan kesehatan di Kabupaten Sleman (Riyandi, 2017).

Rasa takut terhadap kanker menyebabkan masyarakat enggan melakukan pemeriksaan (deteksi dini), menjauhkan diri dari informasi mengenai kanker, sehingga kanker terdiagnosis pada stadium lanjut. Berdasarkan yang telah diuraikan, peneliti tertarik ingin mengetahui faktor predisposisi apakah yang berhubungan dengan deteksi dini kanker serviks?

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Lokasi penelitian ini adalah Puskesmas Kalasan, Sleman, DIY. Waktu pengambilan data penelitian adalah 19 Maret sd 04 Mei 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita PUS usia 19-49 tahun yang berkunjung ke Puskesmas Kalasan dan berdomisili di Kecamatan Kalasan berjumlah 12.634 orang.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel 350 orang. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah *Consecutive sampling*.

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah: Kriteria inklusi: Menikah \geq 3 tahun, berdomisili di Kecamatan Kalasan, bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi: pernah melakukan Pap Smear, Kolposkopi, Konisasi dalam waktu 3 tahun terakhir, pernah melakukan USG

payudara dalam waktu 3 tahun terakhir, pernah melakukan Mammografi dalam waktu 3 tahun terakhir, hamil lebih dari 1 kali dalam 3 tahun terakhir.

Variabel bebas/independent dalam penelitian ini adalah faktor predisposisi meliputi pengetahuan kanker serviks, sikap deteksi dini kanker serviks, kepercayaan mengenai kanker serviks. Variabel terikatnya/dependent adalah deteksi dini kanker serviks.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara terpimpin. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara berisikan pertanyaan untuk pengumpulan data yang telah disusun sebelumnya. Pada proses pengumpulan data dibantu oleh 1 orang *enumerator* penelitian yang memiliki latar belakang pendidikan D-III Kebidanan.

Uji validitas isi yang dilakukan adalah dengan 2 expert di bidang Kesehatan Reproduksi. Hasil uji validitas dinyatakan kuesioner valid dengan rata-rata nilai validitas 0,93.

Pengolahan data meliputi *editing*, skoring, koding, *entry* dan *cleaning*. Analisis data univariat untuk menampilkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel dilakukan uji chi square dan uji *fisher exact test*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	f	%
1	Usia responden		
	19-29 tahun	57	16,3
	30-49 tahun	293	83,7
2	Pendidikan		
	Tidak sekolah	1	0,3
	Dasar	98	28,0
	Menengah	187	53,4
	Tinggi	64	18,3
3	Paritas		
	Nullipara	11	3,1
	Primipara	93	26,6
	Multipara	243	69,4
	Grandemultipara	3	0,9
Jumlah		350	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 30-49 tahun (83,7%), pendidikan menengah (53,4%), multipara (69,4%).

Tabel 2 Pengetahuan Kanker Serviks

No	Pengetahuan	f	%
1.	Rendah	341	97,4
2.	Sedang dan tinggi	9	2,6
Total		350	100

Berdasarkan Tabel 2, pengetahuan responden tentang kanker serviks sebagian besar dalam kategori rendah (97,4%).

Tabel 3 Sikap Deteksi Dini (IVA Test)

No	Sikap	f	%
1.	Negatif	13	3,7
2.	Positif	337	96,3
Total		350	100

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar (96,3%) sikap responden positif artinya merasa bahwa penting dilakukan deteksi dini kanker serviks.

Tabel 4 Kepercayaan mengenai Kanker Serviks

No	Kepercayaan	f	%
1.	Tidak Yakin	69	19,7
2.	Yakin	281	80,3
Total		350	100

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar responden (80,3%) yakin kanker serviks akan sembuh jika ditemukan lebih dini.

Tabel 5 Deteksi Dini Kanker Serviks

No	IVA Test	f	%
1.	Tidak melakukan	323	92,3
2.	Melakukan	27	7,7
Total		350	100

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa 92,3% responden tidak melakukan IVA test dalam 3 tahun terakhir.

Tabel 6 Alasan tidak melakukan IVA test

No	Alasan	f	%
1.	Tidak Tahu IVA	241	68,9
2.	Tidak sempat/tidak ada waktu	31	8,9
3.	Tidak ada keluhan	24	6,9
4.	Takut	14	4
5.	Tidak ada kemauan	4	1,1
6.	Biaya	2	0,6
7.	Malu	4	1,1
8.	Merasa sudah pernah Pap Smear	3	0,9
Total		323	92,3

Berdasarkan Tabel 6 diatas, diketahui bahwa alasan responden tidak melakukan IVA test sebanyak 241 orang (68,9%) dikarenakan belum mengetahui tentang IVA.

Tabel 7 Alasan melakukan IVA test

No	Alasan	f	%
1.	Ingin mencegah	10	2,9
2.	Ada keluhan	5	1,4
3.	Ditawari saat kunjungan KB	4	1,1
4.	Ikut Pemeriksaan gratis	8	2,3
Total		27	7,7

Berdasarkan Tabel 7 diatas, diketahui bahwa alasan terbanyak untuk melakukan IVA test adalah responden ingin mencegah kanker serviks sebanyak 10 orang (2,9%).

Tabel 8 Hubungan pengetahuan kanker serviks dengan deteksi dini

No	Pengetahuan	Deteksi Dini Kanker Serviks				Total		p-value
		Tidak Melakukan		Melakukan		f	%	
		f	%	f	%			
1	Rendah	318	93,3	23	6,7	341	100	0,003
2	Sedang dan Tinggi	5	55,6	4	44,4	9	100	
Total		323	92,3	27	7,7	350	100	

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa responden yang berpengetahuan rendah 93,3% yang tidak melakukan IVA dalam 3 tahun terakhir, sedangkan responden yang berpengetahuan sedang dan tinggi hanya 55,6% yang tidak melakukan IVA dalam 3

tahun terakhir. Berdasarkan uji Fisher's Exact test, diperoleh p-value 0,003 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan deteksi dini kanker serviks.

Tabel 9 Hubungan sikap deteksi dini dengan deteksi dini

No	Sikap	Deteksi Dini Kanker Serviks				Total		p-value
		Tidak Melakukan		Melakukan		f	%	
		f	%	f	%			
1	Negatif	13	100	0	0	13	100	0,610
2	Positif	310	92,0	27	8,0	337	100	
Total		323	92,3	27	7,7	350	100	

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa responden yang memiliki sikap positif 92% yang tidak melakukan IVA test dalam 3 tahun terakhir dan responden yang memiliki sikap negatif 100% yang tidak melakukan IVA test dalam 3 tahun terakhir. Berdasarkan uji Fisher's Exact test, diperoleh p-

value 0,610 yang berarti tidak ada hubungan antara sikap deteksi dini dengan deteksi dini kanker serviks. Uji Fisher's Exact test digunakan sebagai uji alternatif Chi-Square karena syarat tidak terpenuhi (terdapat nilai harapan <5 sebanyak 25%).

Tabel 10 Hubungan Kepercayaan mengenai kanker serviks dengan deteksi dini

No	Kepercayaan	Deteksi Dini Kanker Serviks				Total		<i>p-value</i>
		Tidak Melakukan		Melakukan		f	%	
		f	%	f	%			
1	Tidak Yakin	65	94,2	4	5,8	69	100	0,679
2	Yakin	258	91,8	23	8,2	281	100	
Total		323	92,3	27	7,7	350	100	

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa responden yang tidak yakin mengenai kanker serviks dapat sembuh jika ditemukan secara dini 94,2% tidak melakukan IVA test dalam 3 tahun terakhir dan responden yang yakin mengenai kanker serviks dapat sembuh jika ditemukan secara dini 91,8% tidak melakukan IVA test dalam 3 tahun terakhir. Berdasarkan uji Chi-Square, diperoleh *p-value* 0,679 yang berarti tidak ada hubungan antara kepercayaan dengan deteksi dini kanker serviks.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks

Berdasarkan uji *Fisher's Exact test*, diperoleh *p-value* 0,003 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan deteksi dini kanker serviks. Diketahui bahwa 93,3% ibu yang berpengetahuan rendah dan tidak melakukan IVA dalam 3 tahun terakhir.

Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green, perilaku itu terbentuk dari 3 faktor, salah satunya adalah faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan. (Notoatmodjo, 2012)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri dkk., (2013), diketahui hasil regresi logistik bahwa nilai OR didapatkan sebesar 28,430. Hal ini berarti bahwa WUS yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi mempunyai kemungkinan melakukan pemeriksaan 28,430 kali lebih tinggi daripada WUS yang tingkat pengetahuannya rendah. Hubungan tersebut secara statistik signifikan ($p = 0,007$; $OR = 28,430$; $CI 95\% = 2,490$ hingga $324,580$).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Parapat dan Setyawan (2016), yang menyebutkan bahwa berdasarkan hasil analisis bivariat dengan *chi-square test* antara variabel tingkat pengetahuan dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA menunjukkan tidak ada

hubungan yang bermakna secara statistik ($p-value = 0,36$) pada wilayah kerja Puskesmas Candiroto. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker leher rahim dan deteksi dini kanker leher rahim tetap tidak melakukan pemeriksaan karena merasa takut terhadap hasil pemeriksaan.

Pada tabulasi silang diatas dapat kita lihat bahwa dari kelompok pengetahuan sedang dan tinggi, masih ada 5 orang tidak melakukan IVA. Hal ini disebabkan 3 orang mengatakan tidak sempat/tidak ada waktu, 1 orang karena takut dengan proses ataupun hasil pemeriksaan, dan 1 orang lagi dikarenakan merasa sehat, tidak ada keluhan.

Hubungan Sikap dengan Deteksi Dini Kanker Serviks

Berdasarkan uji *Fisher's Exact test*, diperoleh *p-value* 0,610 yang berarti tidak ada hubungan antara sikap deteksi dini dengan deteksi dini kanker serviks. Diketahui bahwa persentase yang tidak melakukan IVA dalam 3 tahun terakhir antara ibu yang memiliki sikap positif dan negatif hampir sama yaitu 100% untuk sikap negatif, 92% untuk sikap positif. Sebagian besar (96%) sikap responden positif, artinya setuju bahwa penting bagi seorang wanita melakukan deteksi dini kanker serviks.

Sikap positif belum tentu sejalan dengan perilaku yang baik. Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, melainkan suatu predisposisi perilaku (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Situmorang dkk., (2016), yaitu hasil uji statistik dengan *Yates Correction* ($p-value = 0,061$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku deteksi dini pada penderita kanker serviks di RSUP dr. Kariadi Semarang tahun 2015.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wulandari (2018), yang menunjukkan adanya

hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku pemeriksaan IVA.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Sri dkk (2013) yang menyebutkan bahwa adanya kecenderungan WUS yang memiliki sikap baik, cenderung melakukan pemeriksaan IVA dari pada WUS yang sikapnya kurang.

Diketahui bahwa alasan responden tidak melakukan IVA test sebanyak 241 orang (68,9%) dikarenakan belum mengetahui banyak tentang IVA. Pengetahuan faktor risiko, tanda gejala termasuk program deteksi dini penting diketahui secara menyeluruh oleh PUS. Walaupun ibu memiliki sikap positif, tetapi jika ibu tidak mampu mengenali faktor risiko, tanda gejala, program deteksi dini yang dapat dilakukan akan sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam deteksi dini.

Hubungan Kepercayaan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks

Berdasarkan uji *Chi-Square*, diperoleh p-value 0,679 yang berarti tidak ada hubungan antara kepercayaan dengan deteksi dini kanker serviks. Diketahui bahwa persentase yang tidak melakukan IVA dalam 3 tahun terakhir tidak jauh berbeda yaitu 94,2% untuk ibu yang tidak yakin, 91,8% untuk ibu yang yakin kanker serviks dapat sembuh jika ditemukan lebih dini.

Hal ini tidak sesuai dengan teori *Health Belief Model*, bahwa dalam melakukan suatu tindakan pencegahan atau pengobatan akan dipengaruhi oleh *perceived benefit*. Persepsi seseorang tentang efektifitas berbagai tindakan yang tersedia untuk mengurangi ancaman penyakit atau penyakit (atau untuk menyembuhkan penyakit). Tindakan seseorang untuk mencegah atau menyembuhkan penyakit bergantung pada pertimbangan dan evaluasi kerentanan yang dirasakan maupun manfaat yang dirasakan, seperti bahwa orang tersebut akan menerima tindakan kesehatan yang disarankan jika dianggap bermanfaat (LaMorte, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rio dan Suci (2017), menyebutkan bahwa semua informan mempersepsikan kanker serviks sebagai penyakit yang ganas. Keganasan kanker serviks dapat menyebabkan perempuan yang terkena kehilangan rahim bahkan mengalami kematian. Para informan meyakini ada upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh perempuan agar terhindar dari kanker serviks. Terkait dengan upaya prevensi, empat dari lima informan mengatakan akan melakukan upaya pre-

vensi terhadap kanker serviks. Faktanya, hanya dua informan yang melakukan upaya prevensi seperti yang mereka katakan. Dua informan tidak melakukan upaya prevensi dengan alasan mereka masing-masing, dan satu informan tetap pada pendiriannya, yakni tidak akan melakukan upaya prevensi apapun.

Pada penelitian ini kepercayaan WUS tidak berhubungan dengan deteksi dini, dapat dikarenakan kurangnya informasi tentang IVA yang dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang manfaat dari tes IVA, siapa yang harus periksa, prosedur pemeriksaan, tempat periksa, biaya yang dikeluarkan. Selain itu faktor kesulitan dalam mengatur waktu (8,9%) untuk melakukan pemeriksaan kesehatan termasuk tes IVA oleh WUS karena harus bekerja atau menjaga dan mengurus rumah tangga.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Sahr dan Kusumaningrum (2018), yang menyebutkan bahwa seluruh WUS beranggapan bahwa kanker serviks merupakan penyakit yang memiliki dampak sangat serius. Dampak yang serius ini karena mereka meyakini bahwa penderita kanker serviks sama dengan divonis mati, pengobatannya sangat sulit dan membutuhkan waktu lama, serta biaya pengobatan yang mahal. Terdapat pengaruh persepsi keparahan penyakit atau gejala yang dirasa dengan kemauan melakukan tes IVA.

Pada penelitian ini terdapat 4 orang yang tidak yakin bahwa kanker serviks dapat sembuh jika ditemukan lebih dini tetapi melakukan IVA dalam 3 tahun terakhir dikarenakan 2 orang (50%) ditawarkan saat kunjungan KB IUD, dan 2 orang (50%) saat acara pemeriksaan IVA gratis.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Sebagian besar responden tidak melakukan deteksi dini dengan IVA test dikarenakan belum mengetahui tentang IVA. Faktor yang berhubungan dengan deteksi dini adalah pengetahuan (p-value = 0,003). Sikap deteksi dini dan kepercayaan mengenai kanker serviks tidak berhubungan dengan deteksi dini kanker serviks.

SARAN

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan penyusunan strategi upaya peningkatan pengetahuan wanita PUS bagi petugas kesehatan

di Puskesmas Kalasan. Peneliti selanjutnya dapat memilih metode sampling yang berbeda misalnya dengan sistem cluster sampling sehingga semua desa di wilayah Puskesmas dapat terwakili, menggali faktor lain yang berhubungan dengan deteksi dini seperti rasa takut, merasa tidak ada keluhan dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan DIY. (2016). *Profil Kesehatan DIY 2015*. Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Panduan Program Nasional Gerakan Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara*, Kemenkes RI. (2015). *Infodatin “Situasi Penyakit Kanker”*. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI
- LaMorte, W.(2018). *The Health Belief Model*. <http://sphweb.bumc.bu.edu/otlt/MPH-Modules/SB/BehavioralChangeTheories/BehavioralChangeTheories2.html>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Parapat, F dan Setyawan, H. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode Inspeksi Visual Asam Asetat di Puskesmas Candiroto Kabupaten Temanggung*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Volume 4, Nomor 4, Oktober 2016
- Rio, S dan Suci, E. (2017). *Persepsi tentang Kanker Serviks dan Upaya Prevensinya pada Perempuan yang Memiliki Keluarga dengan Riwayat Kanker*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Volume 4 Nomor 3 Desember 2017, hal 159-169
- Riyandi, R. (2017). *Kesadaran Antisipasi Kanker di Sleman Masih Rendah*. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/04/06/onzc0y280-kesadaran-antisipasi-kanker-di-sleman-masih-rendah>.
- Sahr, L dan Kusumaningrum, T. (2018). *Persepsi dan Perilaku Wanita Usia Subur dalam Melakukan Tes Inspeksi Visual Asam Asetat*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Volume 13 No 2 Agustus 2018.
- Situmorang, M dkk.(2016). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Deteksi Dini pada Penderita Kanker Serviks di RSUPDr. Kariadi Semarang Tahun 2015*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang* Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016.
- Sri, D, dkk.(2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Buleleng I*. *Jurnal Magister Kedokteran Keluarga* Vol 1, No 1, 2013 (hal 57-66).
- Wahidin, M. (2015). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, Situasi Penyakit Kanker*. Pusdatin Kemenkes RI.
- Wulandari, A. (2018). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Sukmajaya Tahun 2016*. *JK Unila* Volume 2 Nomor 2 Juli 2018.
- WHO. (2018). *Cervical Cancer*. <http://www.who.int/cancer/prevention/diagnosis-screening/cervical-cancer/en/>